

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keadaan mulut manusia pada awal kelahiran sangat steril sama sekali tanpa mikroorganisme baik itu bakteri maupun jamur. Setelah 10 hari pertama mikroorganisme anaerob nampak di rongga mulut. Sejalan dengan bertambahnya umur maka mikroorganisme anaerob semakin bertambah hanya saja dalam keadaan seimbang (Rydengard et al., 2008). Jumlah mikroorganisme tersebut akan bertambah ketika tidur dan akan menurun ketika makan dan setelah gosok gigi. Jika faktor-faktor lokal dan sistemik terganggu maka keseimbangan dari mikroorganisme tersebut terganggu pula. Hal ini menyebabkan sifat mikroorganisme yang non patogen berubah menjadi patogen (Jawetz et al., 1996).

Candida dalam mulut dapat menyebabkan penyakit sistemik progresif pada penderita yang lemah atau kekebalannya tertekan. *Candida* dapat menimbulkan invasi dalam aliran darah, tromboflebitis, endokarditis, atau infeksi pada mata dan organ-organ lainnya (Jawetz et al., 2005).

Candida albican adalah jamur yang di temukan di selaput lendir saluran pencernaan dan juga di dalam vagina (Gibson, 1996) (Li et al., 2007). Infeksi *Candida albican* di tandai dengan adanya lesi putih atau putih kebiruan pada selaput lendir dan saluran pernafasan, dapat juga lesi hanya terlokalisir pada daerah yang sukar di bersihkan misalnya pada lipatan mukobukal dan daerah retromolar (Jawetz et al., 1996).

Salah satu tanaman obat tradisional asli Indonesia adalah Temu lawak. Temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza roxb*) adalah tumbuhan asli Indonesia, tetapi penyebarannya hanya terbatas di Jawa, Maluku, dan Kalimantan. Temu lawak memiliki kandungan minyak atsiri yang dapat membangkitkan selera makan, membersihkan perut, dan memperlancar ASI. Temu lawak merupakan tanaman penghasil minyak atsiri (6-10%), kurkumin (zat pewarna kuning), protein pati (29-30%), kurkumin(1-2%). Daging buah (rimpang) temu lawak mempunyai beberapa kandungan senyawa kimia, antara lain berupa fellandrian dan turmerol atau yang sering disebut minyak menguap (Hieronymus, 1989). Kandungan lainnya adalah minyak atsiri, fenol dan alkohol nya, kamfer, glukosida, dan foluymetik karbinol. Temu lawak mengandung minyak atsiri seperti imonina yang mengharumkan, sedangkan kandungan flavonoidanya berkhasiat menyembuhkan radang. Minyak atsiri juga bisa membunuh mikroba (Guenter, 2006).

B. Perumusan Masalah

Apakah ekstrak Temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza roxb*) mempunyai efek anti jamur terhadap *Candida albican* ?

C. Keaslian Penelitian

1. Melanda, 2006. Formulasi dan uji aktivitas anti jamur *Candida albican* secara in vitro salep minyak atsiri rimpang temugiri (*Curcuma heyneana val*) dengan basis vaselin. Hasilnya adalah semakin besar viskositas salep semakin besar tahanan dari minyak atsiri untuk berdifusi keluar dari basisnya. Sehingga bisa memperlambat pelepasan minyak atsiri dari basisnya dan bisa menghambat aktivitas anti jamur secara in vitro.

2. Yuharmen, 2002, tentang uji aktivitas antimikroba minyak atsiri dan ekstrak metanol lengkuas (*Alpinia galanga*). Hasil yang di dapatkan bahwa minyak atsiri lengkuas sampai konsentrasi 10% tidak aktif terhadap *E. coli* dan jamur *Rhizopus sp.* Namun pada konsentrasi 6% sampai dengan 8% minyak atsiri lengkuas sudah dapat menghambat pertumbuhan *B. subtilis*, *S. aureus* serta jamur *Neurospora sp.* dan *Penicillium sp.*

Beda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan bahan ekstrak Temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza roxb*) yang diujikan pada jamur *Candida albican*.

D.Tujuan Penelitian

Tujuan kegiatan penelitian ini untuk mengetahui efek anti jamur ekstrak Temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza roxb*) terhadap pertumbuhan *Candida albican*.

E.Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberi manfaat untuk menambah informasi ilmiah tentang pemanfaatan ekstrak Temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza roxb*) sebagai anti jamur *Candida albican* serta dapat di gunakan sebagai obat kumur untuk mencegah kandidiasis yang disebabkan oleh *Candida albican*.